

SOSIOLOGI MASYARAKAT JEPANG PADA NOVEL *UTSUKUSHISA TO KANASHIMI TO* *DANIZU NO ODORIKOKARYA* KAWABATA YASUNARI

Zida Wahyuddin*

Abstract. This paper is about comparing two literary works in relation to the sociology of literature. Researchers will compare the Japanese society at a given time to locate the equation and the difference in modern literary texts in the form of a novel. The chosen novels are novel *Utsu kushi saused to Kanashimi to* and *Izuno Odoriko*. Both of the novels describe the conditions of Japanese people who have the sense of togetherness that manifested through a strong sense of group solidarity. This high loyalty to the group caused a high discipline in Japanese society.

Keywords: comparative literature, sociology of literature, Japanese society

LATAR BELAKANG

Sastra menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 1998:3). Pendapat itu diperkuat oleh Damono (1979:1) bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri mencakup kehidupan antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang seorang, antara manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa sastra merupakan ungkapan perasaan dari pengarang yang menyajikan gambaran manusia dalam masyarakat, kemudian disampaikan dengan menarik melalui media bahasa.

Sebuah karya sastra tidak bisa lepas dari masyarakat, karena di dalam karya sastra merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Seorang peneliti atau sastrawan juga bagian dari masyarakat, dan kehidupan masyarakat merupakan lahan bagi sastrawan untuk mendapatkan ide atau gagasan yang dipandang menarik dalam menciptakan sebuah karya sastra. Suatu karya sastra biasanya diciptakan oleh pengarang sesuai dengan jaman kehidupan pengarang itu sendiri. Selain itu karya sastra merupakan hasil imajinasi yang di dalamnya menyampaikan ide-ide pengarang atau sastrawan mengenai kehidupan umat manusia.

Di dalam karya sastra terdapat unsur yang membangun, karena tanpa unsur itu karya sastra tidak akan tercipta. Unsur-unsur yang dimaksud ialah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, yang meliputi cerita, plot, penokohan, tema, latar, dan sudut pandang tokoh. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra. Unsur ini bisa berasal dari pengarang itu sendiri atau keadaan di sekitar lingkungan pengarang seperti politik, ekonomi, dan sosial (Nurgiyantoro, 1998:23-24). Di dalam sebuah karya sastra unsur-unsur pribadi seorang pengarang biasanya banyak berpengaruh terhadap hasil karyanya seperti pengalaman hidupnya, perasaan, harapan, dan lainnya.

Sastra bandingan berasal dari bahasa Inggris, *comparative literature*, atau dari bahasa Perancis, *la litterature compare*. Dalam sejarahnya sastra bandingan sebagai ilmu, memiliki dua aliran. Pertama, Aliran Perancis atau Aliran Lama. Dinamakan demikian karena sastra bandingan itu kelahirannya di negara Perancis dan dipelopori oleh para pemikir Perancis. Karena itu aliran ini mengembangkan Aliran Perancis. Kedua, Aliran Amerika atau Aliran Baru. Dinamakan Aliran Baru karena aliran ini mengembangkan Aliran Perancis (Hutomo, 1993:1).

Dari pemikiran beberapa tokoh dalam sastra bandingan Aliran Perancis, seperti Fernand Baldensper Ger, Jean-Marie Carre, Paul Van Tienghem dan Marius-Francois Guyard, dapat

* Zida Wahyuddin, M. Si., dosen dan Kaprodi Prodi Bahasa Jepang, Fakultas Sastra, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

disimpulkan bahwa sastra bandingan adalah perbandingan sastra secara sistematis dari dua negara yang berlainan. Dalam sastra bandingan Aliran Amerika, dua tokoh yaitu Rene Wellek dan Austin Warner (1990:49) juga berpendapat bahwa kajian sastra bandingan mencakup studi hubungan dua kesusastraan atau lebih.

Kajian sastra bandingan dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok. Hutomo (1993:3) membagi kajian praktek sastra bandingan di Indonesia menjadi dua kelompok. Pertama; sastra bandingan dalam kaitan studi filologi, kedua; sastra bandingan dalam hubungan sastra lisan; ke dua sastra bandingan tulis, baik yang ditulis dalam bahasa Indonesia, yang masih bernama bahasa Melayu, maupun yang ditulis dalam bahasa Indonesia (setelah Sumpah Pemuda, 1928).

Pada konsep sastra bandingan sebagai ilmu dikatakan bahwa sastra bandingan diperbolehkan melakukan perbandingan sastra, tetapi perbandingannya masih dalam batas-batas tertentu. Sastra bandingan dalam praktiknya sebagai ilmu mencakup sastra bandingan lama, sastra bandingan lisan, dan sastra bandingan modern. Sastra bandingan lama adalah studi sastra yang membandingkan naskah-naskah lama kuno yang mencari mana yang tertua. Sastra bandingan lisan adalah sastra bandingan yang mencakup teks-teks lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi, dari satu tempat ke tempat lain. Teks lisan ini berupa tradisi lisan juga dapat diungkapkan dalam wujud sastra lisan. Sedangkan sastra modern, sastra bandingan yang menyangkut teks sastra modern yang berupa naskah-naskah sastra seperti novel, roman, cerpen dan puisi (Hutomo, 1993:15).

Peneliti membandingkan teks sastra modern yang berupa novel. Novel yang peneliti gunakan adalah novel *Utsukushisa to Kanashimi to* dan *Izu no Odoriko*. Dalam hal ini peneliti membandingkan sosiologi masyarakat dari kedua novel tersebut. Dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to*, yang dimaksud dengan masyarakat adalah masyarakat Jepang yang bertempat tinggal di daerah Kyoto, mayoritas penduduk bekerja sebagai seorang seniman dan novelis. Masyarakat di daerah Kyoto telah banyak mengalami modernisasi yang tampak dari pemakaian alat-alat transportasi berupa mobil dan taksi. Meskipun telah banyak mengalami modernisasi, tingkah laku masyarakatnya masih dipengaruhi antara manusia yang satu dengan yang lain. Kehidupan masyarakatnya masih bertindak secara kelompok dan juga lebih mementingkan kelompoknya daripada pribadinya. Selain itu karena hidup dalam suatu kelompok, masyarakat Jepang dalam melakukan interaksi dengan orang lain juga masih dibatasi oleh beberapa hal, seperti sopan santun, budaya, dan adat-istiadat. Sedangkan dalam novel *Izu no Odoriko* yang dimaksud dengan masyarakat adalah masyarakat Jepang yang bertempat tinggal di daerah Izu dimana mayoritas penduduknya bekerja sebagai sekelompok penari wayang dan membuka warung teh. Daerah Izu merupakan pedesaan, dimana alat transportasi belum ada dan masyarakatnya menempuh perjalanan hanya dengan jalan kaki. Masyarakat daerah Izu belum banyak terpengaruh oleh modernisasi, sehingga tingkah laku masyarakatnya masih dipengaruhi antara manusia yang satu dengan yang lain. Kehidupan masyarakatnya masih bertindak secara kelompok dan juga lebih mementingkan kelompoknya daripada pribadinya. Selain itu karena hidup dalam suatu kelompok, masyarakat Jepang dalam melakukan interaksi dengan orang lain juga masih dibatasi oleh beberapa hal, seperti sopan santun, budaya, dan adat-istiadat.

Dalam analisis ini peneliti membahas mengenai masyarakat Jepang dalam kehidupan bermasyarakat, yang tercermin dalam novel *Utsukushisa to Kanashimi to* dan *Izu no Odoriko* karya Kawabata Yasunari dengan menggunakan unsur ekstrinsik. Di dalamnya menggambarkan tentang bagaimana masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari. Dari latarbelakngitulah, peneliti memberi judul "Perbandingan Sosiologi Masyarakat Jepang Pada Novel *Utsukushisa to Kanashimi to* dan *Izu no Odoriko* Karya Kawabata Yasunari" dan rumusan masalah yang diambil berupa perkembangan sosial masyarakat dalam kedua novel tersebut.

PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

Pendekatan sosiologis yaitu penelitian yang ingin memperlihatkan segi-segi sosial baik dalam karya sastra maupun di luar karya sastra. Karya sastra dianggap sebagai lembaga sosial yang di dalamnya tercermin keadaan sosial dalam masyarakat nyata (Atmazaki, 1990:12). Pendekatan sosiologis menganalisis manusia dalam masyarakat, dengan proses pemahaman dari masyarakat ke individu. Dalam pendekatan sosiologi, karya sastra dianggap sebagai milik masyarakat, karena adanya hubungan antara karya sastra dengan masyarakat.

Salah satu metode yang digunakan dalam penelitian sosiologi sastra dengan menghubungkan suatu unsur yang ada dalam karya sastra dengan unsur tertentu yang terdapat dalam masyarakat. Seperti unsur sosial dalam kehidupan bermasyarakat, sejauh mana unsur-unsur itu benar-benar berfungsi dalam karya sastra, sejauh itu pula hubungan antara karya sastra dengan masyarakat (Atmazaki 1990:50). Pendekatan sosiologi sastra sendiri paling banyak memperhatikan aspek dokumenter sastra, dengan landasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Pandangan ini beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari pelbagai seni struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lainnya (Damono, 1979:10). Sastra juga mencerminkan struktur sosial yang di dalamnya adalah gambaran masalah masyarakat secara umum dilihat dari sudut lingkungan tertentu.

Menurut Damono (1979:2-3) telaah sosiologis sastra memiliki dua kecenderungan, yaitu : 1) Pendekatan yang berdasarkan anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomi. Pendekatan ini membicarakan faktor-faktor yang berada di luar sastra atau yang membentuk suatu karya sastra, dimana sastra hanya merupakan gejala kedua. 2) Pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang digunakan adalah analisis teks untuk mengetahui struktur dan untuk memahami lebih dalam lagi gejala social di luar sastra. Di sini sastra digunakan untuk mengetahui keadaan di luar sastra, tempat dimana sastra itu diciptakan agar memperoleh dan memahami keadaan social masyarakat nyata.

Dalam pendekatan sosiologi yang diharapkan adalah pemahaman, yaitu sastra dapat memberikan perubahan di dalam perilaku masyarakat. Dalam karya sastra manusia dapat membayangkan dirinya sebagai orang kaya, raja, bahkan dewa yang tidak mungkin terjadi di kehidupan yang sebenarnya. Melalui karya sastra inilah diharapkan masyarakat dapat memperbaiki tingkah laku mereka di dalam kehidupannya sehari-hari, karena sastra dianggap dapat memberikan pengalaman hidup dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur bagi pembacanya. Walaupun dalam kenyataannya semua pembaca tidak seluruhnya akan mengubah tingkah laku mereka setelah membaca sebuah karya sastra, karena kadang-kadang mereka membaca karya sastra hanya untuk hiburan semata.

MASYARAKAT JEPANG

Masyarakat Jepang memiliki rasa kebersamaan pada masyarakat yang terwujud melalui rasa solidaritas kelompok yang kuat. Loyalitas yang tinggi kepada kelompok itulah yang menimbulkan disiplin yang tinggi pada masyarakat Jepang. Mayoritas masyarakat Jepang beranggapan bahwa hidup dalam kelompok berarti menjaga suasana kelompok tersebut, karena suasana dianggap lebih penting daripada prinsip yang harus dipertahankan. Untuk menjaga suasana yang baik dan tidak timbul banyak perdebatan dalam kelompok, seorang anggota tidak ingin menonjolkan diri dalam kelompoknya. Karakter bangsa Jepang yang demikian itu kurang lebih sama dengan karakter bangsa Indonesia, yang memiliki nilai budaya gotong royong, juga berorientasi vertikal ke arah atasan, ke arah orang-orang yang lebih senior, dan orang-orang yang berpangkat tinggi. Bagi masyarakat Jepang sifat vertikal berarti hubungan atas bawah. Sistem ini tidaklah terkait dengan kelas-kelas dalam masyarakat, melainkan bisa diartikan sebagai hubungan antara atasan dan bawahan, antara kakak kelas dan adik kelas, atau antara orang tua dengan anak (Sayidiman, 1982:179).

Sistem vertikal masih berakar dalam masyarakat Jepang, karena Jepang masih belum lama terbebas dari sistem feodal masa lalunya. Dapat dikatakan Jepang dalam kenyataan kehidupannya masih sadar bahwa kesenioran ini masih sangat berperan dalam masyarakat Jepang, terutama dalam menjaga berlangsungnya tatanan sosial secara baik, misalnya seorang bawahan akan terus menghormati atasannya dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Sehingga ada aturan-aturan moral yang menjaga kelancaran dan kelanggengan hubungan bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Ancangan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan komparatif. Sumber data berupa kutipan novel *Utsukushisa to Kanashimi to* dan *Izu no Odoriko* yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Jepang pada waktu tertentu. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Setelah data diperoleh, dianalisis dengan dideskripsikan secara sistematis dan cermat sesuai landasan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Jepang Tahun 1968 (dalam Novel *Utsukushisa to Kanashimi to*)

Keadaan Geografis

Jepang mempunyai keindahan alam yang sangat mempesona. Selain itu keadaan geografis Jepang memberikan pemandangan alam yang sangat indah dan kadang-kadang dramatis, seperti danau, dengan latar belakang pegunungan yang bersalju, jurang berbatu-batu dan sungai yang bergelora, puncak gunung yang kasar, dan air terjun yang indah permai. Hal itu dapat dilihat pada :

Lima kursi putar ditata sepanjang sisi gerbong kereta api ekspres Kyoto.....seketika mereka melihat Gunung Fuji, melintasi Numazu, lantas berdiri di depan jendela dan dengan tak sabaran memotretnya. Saat itu Gunung Fuji bisa dilihat secara utuh, dan di kaki gunungnya tampak ladang-ladang hijau (Hartini, 2000:25).

Kota Kyoto merupakan salah satu kota besar yang ada di Jepang. Semua alat transportasi canggih seperti kereta api ekspres tersedia lengkap di kota Kyoto. Gunung Fuji yang terkenal sangat indah juga terdapat di kota Kyoto. Pada waktu musim semi dapat menikmati pemandangan Gunung Fuji yang terlihat utuh dengan hamparan ladang-ladang hijau yang terhampar di kaki gunung. Walaupun kota Kyoto merupakan kota yang industri, tetapi memiliki pemandangan yang sangat indah.

Pemandangan danau terletak di sisi sebelah kiri. Kelompok-kelompok perahu motor melaju bersama. Sebagian besar layarnya berwarna putih, tapi beberapa ada yang berwarna merah, ungu, dan biru gelap. Di sana sini perahu motor melaju kencang menimbulkan cipratan air dan meninggalkan gelombang buih (Hartini, 2000:240).

Di kota Kyoto ada sebuah danau yang sangat indah. Saat musim panas, terik matahari membuat beningnya air danau berkilauan dan pada saat musim panas banyak masyarakat Jepang berlibur ke danau untuk bermain perahu motor. Gelombang air danau yang diterjang perahu motor menimbulkan cipratan air dan meninggalkan gelombang buih. Sungguh pemandangan alam yang sangat indah dinikmati saat musim panas.

Kerjasama dalam Kelompok

Kerjasama dilakukan antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Di Jepang sendiri arti dari kehidupan berkelompok sangat

kuat. Dapat dikatakan bahwa sekalipun individu dihargai sebagai suatu nilai penting, tetapi nilai kelompok lebih tinggi daripada nilai individu, oleh sebab itu individu menyatukan diri dalam kelompok, mereka merasakan bahwa arti dan harga dirinya banyak dipengaruhi oleh kelompok. Kerjasama kelompok meliputi kelompok terkecil dalam kehidupan, yaitu kelompok keluarga, kelompok bermasyarakat, dan kelompok bekerja.

Kelompok Keluarga

Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun dalam lingkungan keluarga, masih mempertahankan kebiasaan-kebiasaan lama seperti menghormati ayah, peranan anak laki-laki tertua, dan lainnya tetapi peranan keluarga sebagai kelompok sudah berubah, karena banyak ibu yang bekerja untuk menambah penghasilan ekonomi keluarga yang dulunya hanya dilakukan ayah. Walaupun demikian kehidupan rumah tangga lebih penting daripada kehidupan masing-masing anggota keluarga. Data-data yang termasuk dalam kerjasama kelompok keluarga yaitu :

Pada tengah malam istri dan anaknya masih disibukkan oleh persiapan hidangan lezat untuk liburan di dapur, merapikan rumah, atau barang kali sedang menyiapkan kimono mereka dan merangkai bunga. Oki akan duduk di ruang makan dan mendengarkan radio (Hartini, 2000:22).

Kebiasaan dalam kelompok keluarga, seorang ayah sangat dihormati karena ia adalah seorang pemimpin keluarga. Seorang istri selalu menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan suaminya dan mengurus segala sesuatu kebutuhan di dalam rumah tangga.

Kelompok Bermasyarakat

Sikap tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat yang diterapkan di Kyoto, membuat kehidupan bersosialisasi dapat berjalan dengan teratur dan tertib, karena masing-masing penduduk menyadari betapa pentingnya hidup bersama dengan orang lain dan menjalankan hidup di tengah masyarakat dengan berlandaskan kerjasama yang dilakukan dengan saling menolong kepada orang yang sedang dalam kesulitan. Dalam masyarakat pedesaan kerjasama biasa dikenal dengan nama gotong-royong. Kerjasama ini dilakukan tanpa pamrih sebagai rasa kebersamaan dalam hidup bermasyarakat. Data-data yang berhubungan dengan kerjasama dalam kelompok masyarakat adalah sebagai berikut :

Dokter mengatakan tidak ada yang perlu dicemaskan. Ia seperti sudah mati saat mereka membawanya ke tepian, tapi mereka memberinya pernapasan buatan yang segera menyadarkannya. Ia mulai memukul-mukul orang yang ada di sekelilingnya dengan marah, sambil menyebut nama lelaki yang tadi bersamanya (Hartini, 2000:250).

Dari data di atas menceritakan saat Keiko dan Taichiro sedang berlayar di Danau Biwa dengan mengendarai perahu motor, namun tak lama kemudian mereka hanyut terhempas gelombang pasang danau itu. Penduduk setempat yang mengetahui kejadian itu segera menolongnya, namun Keiko tak sadarkan diri. Salah seorang penduduk berusaha untuk memberikan napas buatan yang dengan segera menyadarkannya. Namun karena tubuh Keiko masih lemas, penduduk memanggil seorang dokter untuk memeriksa keadaannya.

Kelompok Bekerja

Dalam bekerja penduduk kota Kyoto selalu berkelompok. Mereka tidak edapat bekerja seorang diri, karena mereka membutuhkan bantuan dari orang lain untuk menjalankan pekerjaannya agar dapat terselesaikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Itu terlihat pada data-data berikut :

Selama menikahi Fumiko, Dai belum mendapatkan persoalan serius antara persoalan manuskripnya dengan versi cetak, itu karena sang istri menyetikannya untuknya. Mesin tulis manuskrip di Jepang jauh lebih dekat kepada alat cetak daripada tulisan tangan (Hartini, 2000:57).

Sebagai seorang novelis, Oki tidak dapat bekerja sendiri. Walaupun pandai menciptakan sebuah karya sastra, namun dai membutuhkan orang lain untuk membantu menyetikannya dan mencetak manuskripnya. Istrinya, Fumiko bertugas menyetikkan manuskrip milik suaminya dan kemudian hasilnya diserahkan ke sebuah percetakan untuk dicetak dan disebar pada pembaca hingga akhirnya Oki menjadi seorang novelis terkenal dengan hasil karyanya yang berjudul *Gadis Enam Belas Tahun*.

Masyarakat Jepang Tahun 1926 (dalam Novel Izu no Odoriko) Keadaan Geografis

Jepang mempunyai keindahan alam yang sangat mempesona. Selain itu keadaan geografis Jepang memberikan pemandangan alam yang sangat indah dan kadang-kadang dramatis, seperti danau, dengan latar belakang pegunungan yang bersalju, jurang berbatu-batu dan sungai yang bergelora, puncak gunung yang kasar, dan air terjun yang indah permai. Hal itu dapat dilihat pada :

Ketika kukira jalan berliku-liku mendaki yang kutempuh itu mendekati puncak Amagi, hujan pun turun renyai, membuat hutan *sugi* tampak putih meruap naik dari kaki gunung mengejarku dari belakang (Rosidi, 2004:1).

Daerah Izu adalah daerah pedesaan. Disana masih banyak hutan yang lebat yang ada di kaki gunung. Pada saat musim gugur tiba, hujan turun lebat membuat hutan-hutan yang ada di lembah gunung itu tertutup kabut. Karena tertutup kabut tebal membuat pemandangan di daerah sekitar menjadi putih.

Sambil menikmati pemandangan musim gugur di pegunungan dan lembah serta jurang yang dalam, aku berjalan bergegas, dengan hati berdebar karena adanya semacam harapan. Sementara itu butir-butir hujan yang besar-besar mulai berjatuh menimpa tubuhku. Aku berlari-lari mendaki jalan yang curam berliku-liku (Rosidi, 2004:1).

Pemandangan pada saat musim gugur dan beriring saat hujan turun sungguh sangat indah, namun musim seperti ini membawa perasaan tokoh aku ke dalam kegelisahan dan harapannya yang ingin sekali untuk bertemu dengan segerombolan penari wayang. Saat hujan menimpa tubuhnya, dia bergegas untuk berlari mendaki jalan yang curam berliku-liku agar dengan segera sampai di kedai teh dan bertemu dengan anak wayang.

Kerjasama dalam Kelompok

Kerjasama dilakukan antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Di Jepang sendiri arti dari kehidupan berkelompok sangat kuat. Dapat dikatakan bahwa sekalipun individu dihargai sebagai suatu nilai penting, tetapi nilai kelompok lebih tinggi daripada nilai individu, oleh sebab itu individu menyatukan diri dalam kelompok, mereka merasakan bahwa arti dan harga dirinya banyak dipengaruhi oleh kelompok. Kerjasama kelompok meliputi kelompok terkecil dalam kehidupan, yaitu kelompok keluarga, kelompok bermasyarakat, dan kelompok bekerja.

Kelompok Keluarga

Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun dalam lingkungan keluarga, masih mempertahankan kebiasaan-kebiasaan lama seperti menghormati ayah, peranan anak laki-laki tertua, dan lainnya tetapi peranan keluarga sebagai kelompok sudah berubah, karena banyak ibu yang bekerja untuk menambah penghasilan ekonomi keluarga yang dulunya hanya dilakukan ayah. Walaupun demikian kehidupan rumah tangga lebih penting daripada kehidupan masing-masing anggota keluarga. Data-data yang termasuk dalam kerjasama kelompok keluarga yaitu :

“ Saya agak malu Tuan melihat tubuhnya yang memalukan, tapi saya harap Tuan jangan cemas karena ia adalah suami saya yang sudah tua. Mungkin tubuhnya menjijikkan orang, tapi karena ia tak bisa bergerak sama sekali saya harap Tuan bisa memaafkannya.”

Meskipun seorang pelayan tua warung teh itu malu dengan keadaan suaminya yang tubuhnya menjijikkan, namun ia tetap merawat dan setia untuk mendampingi suaminya. Bahkan ia juga berusaha untuk menjaga nama baik keluarga dengan minta maaf pada tokoh aku karena keadaan tubuhnya yang menjijikkan.

Kelompok Bermasyarakat

Kehidupan bermasyarakat di daerah Izu kurang begitu baik apalagi sambutan masyarakat terhadap penari wayang. Data-data tersebut tercermin dari :

“ Makhluk seperti itu tak pernah diketahui di mana akan menginap. Kalau ada peminat di mana saja mereka mau bermalam. Saya kira mereka tak punya rencana akan menginap di mana malam ini (Rosidi, 2004:4).”

Data di atas menceritakan bahwa kehidupan penari wayang tidak begitu baik dengan masyarakat sekitar. Karena masyarakat menganggap bahwa menjual keahlian hanya untuk mencari uang merupakan hal yang sungguh memalukan. Oleh karena itulah kehidupan penari wayang dikucilkan dari kehidupan masyarakat.

Kelompok Bekerja

Dalam bekerja penduduk daerah Izu selalu berkelompok. Mereka tidak dapat bekerja seorang diri, karena mereka membutuhkan bantuan dari orang lain untuk menjalankan pekerjaannya agar dapat terselesaikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Itu terlihat pada data-data berikut :

Pada malam hari ketika aku mengunjungi rumah penginapan mereka yang sederhana, gadis penari itu sedang berlatih bermain *shamisen*, diajari oleh si ibu. Ketika melihat aku ia berhenti berlatih, tapi segera mengambil *shamisen*nya kembali karena diperintah oleh si ibu (Rosidi, 2004:16).

Dari data di atas menggambarkan pekerjaan sekelompok penari wayang. Dimana setiap individunya memiliki tugas untuk memetik *shamisen* dan menari. Dia harus bekerja keras untuk bisa memainkan *shamisen* dengan bagus agar banyak orang yang menanggapi keahliannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis perbandingan sastra yang tersaji melalui uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pada dalam *Utsukushisa to Kanashimi* terletak geografis negara Jepang yang menyebabkan ada empat musim, menjadikan negara Jepang banyak mempunyai tempat serta

pemandangan yang indah. Perubahan musim yang cukup cepat juga mempengaruhi pola pikir masyarakat Jepang. Hubungan kelompok dalam penelitian ini ada tiga, yaitu : 1) Kelompok keluarga, yang merupakan kelompok terkecil dari masyarakat, dimana setiap individu selalu menjaga kehormatan keluarga, seperti halnya Oki dan Fumiko yang masih mempertahankan keluarga meskipun Oki telah selingkuh. 2) Kelompok bermasyarakat, walaupun tinggal di kota besar seperti Kyoto, mereka saling menjaga keharmonisan dalam masyarakat. 3) Kelompok bekerja, dalam lingkungan bekerja seseorang bekerja sama untuk melakukan pekerjaannya, walaupun rekan kerja seseorang yang tinggal dalam satu rumah namun mereka tetap rajin.

Dalam novel *Izu no Odoriko*, Letak geografis negara Jepang yang menyebabkan ada empat musim, menjadikan negara Jepang banyak mempunyai tempat serta pemandangan yang indah. Perubahan musim yang cukup cepat juga mempengaruhi pola pikir masyarakat Jepang. Selain itu keadaan alam yang berupa pegunungan, bukit-bukit, dan lembah membuat udara sejuk. Hubungan kelompok dalam penelitian ini ada tiga, yaitu : 1) Kelompok keluarga, yang merupakan kelompok terkecil dari masyarakat, dimana setiap individu selalu menjaga kehormatan keluarga, seperti halnya Oki dan Fumiko yang masih mempertahankan keluarga meskipun Oki telah selingkuh. 2) Kelompok bermasyarakat, walaupun tinggal di kota besar seperti Kyoto, mereka saling menjaga keharmonisan dalam masyarakat. 3) Kelompok bekerja, dalam lingkungan bekerja seseorang bekerja sama untuk melakukan pekerjaannya, walaupun rekan kerja seseorang yang tinggal dalam satu rumah namun mereka tetap rajin.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra : Teori dan Terapan*. Padang : Angkasa Raya.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra : Sebuah Pengantar Ringkas*. Edisi Kedua. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hutomo. 1993. *Merambah Matahari Sastra Dalam Perbandingan*. Surabaya: Gaya Masa.
- Murdiyanasari, Angger. 2006. *Aspek Sosiologis dalam Novel [Shiosai] Karya Yukio Mishima*. Sripsi Tidak Diterbitkan, Surabaya : JBA FBS UNESA.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta : Rajawali Pers.
- Suryohadioprojo, Sayidiman. 1982. *Manusia dan Masyarakat Jepang dalam Perjuangan Hidup*. Jakarta : UI-Press dan Pustaka Brajaguna.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta : Gramedia.